

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data

4.1.1. Gambaran Umum dan Sejarah Lokasi Penelitian

Gerabah telah lama dikenal baik sebagai peralatan rumah tangga maupun untuk perlengkapan penguburan. Pembuatan gerabah merupakan usaha yang telah berlangsung secara turun-temurun, yang mana sesuai dengan hasil penelitian saya yakni di Dusun Mambang, Desa Tondowulan, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Secara umum, tingkat pekerjaan di Desa Tondowulan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.1

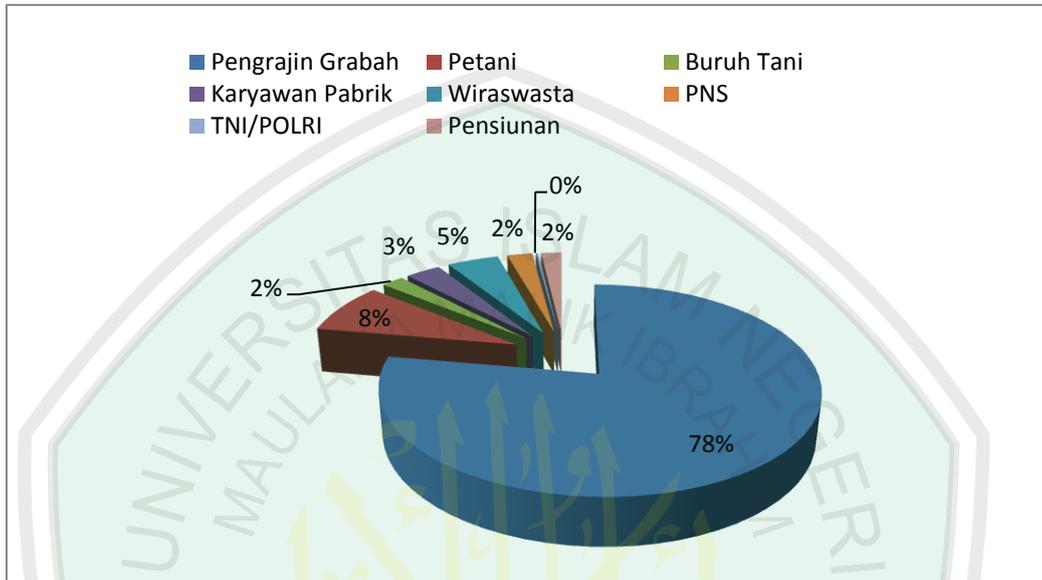
Tingkat Pekerjaan di Dsn. Mambang Ds. Tondowulan, Januari 2014

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
Pengrajin Grabah	1053
Petani	122
Buruh Tani	27
Karyawan Pabrik	43
Wiraswasta	63
PNS	31
TNI/POLRI	3
Pensiunan	25
Total	1375

Sumber: Arsip Kelurahan Tondowulan 2014

Gambar. 4.1

Presentase Tingkat Pekerjaan Masyarakat Ds. Tondowulan



Sumber : Arsip kelurahan Tondowulan, 2014

Peneliti memilih dusun Mambang untuk dijadikan tempat penelitian karena sebagian besar pekerjaan masyarakat Mambang adalah sebagai pengrajin gerabah, namun bertani juga masih dilakukan sebagai usaha sampingan guna membantu perekonomian mereka. Selain itu, gerabah yang diproduksi dalam teknik pembuatannya juga masih menggunakan alat yang masih tradisional.

Dalam regenerasi, mereka mengajarkan teknik pembuatan gerabah ini kepada anaknya lewat pendidikan informal. Pendidikan informal yang dimaksud adalah dimana para perajin langsung mengajak anak-anak mereka untuk membuat gerabah, dan pembuatan gerabah itu sendiri telah berlangsung secara turun-temurun.

Awal adanya kerajinan gerabah didesa ini, hampir dengan awal berdirinya tempat atau lokasi kerajinan gerabah itu sendiri. Yang mana kurang lebih pada tahun 1890 Desa Tondowulan dihuni oleh salah satu seorang yang bernama mbah gempol, dalam kehidupan dia sangatlah sederhana, dan pekerjaannya sebagai Kundi (orang yang membuat gerabah), dari hari ke hari akhirnya banyak pendatang yang berantusias cari ilmu untuk membuat gerabah, dan lambat tahun kemudian, akhirnyapun mbah gempol merasa dirinya berhasil mengajari dan mendidik orang-orang tersebut, sehingga sampai akhirnya ada beberapa kelompok orang yang bisa membuat gerabah sampai dengan sekarang ini.

4.1.2. Lokasi Perusahaan

Lokasi penelitian ditetapkan di dusun Mambang, desa Tondowulan, kecamatan Plandaan, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dengan detail wilayah sebagai berikut:

Dusun	: Mambang
Nama Desa / Kelurahan	: Tondowulan
Tahun Pembentukan	: 1928
Nomor Kode Wilayah	: 415.61.3
Nomor Kode Pos	: 61456
Kecamatan	: Plandaan
Kabupaten / Kota	: Jombang
Propinsi	: Jawa Timur
Luas Wilayah	: 311,125 Ha

Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Kedung Jati/ Kec. Kabuh
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Kebonagung/ Kec. Ploso
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Puri Semanding/ Kec. Plandaan
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Darurejo/ Kec. Plandaan

Untuk mencapai daerah ini dapat ditempuh dengan mudah, baik dari arah kota Jombang maupun Babat Lamongan. Daerah ini terdapat di utara Sungai Brantas dan berjarak sekitar 25 km utara kota Jombang dan kurang lebih 35 km dari Babat Lamongan. Jika dari kota Jombang dapat ditempuh dengan menuju arah utara mengikuti jalur Babat-Tuban. sedangkan dari arah Babat Lamongan dapat ditempuh menuju arah selatan. Baik dari arah Jombang maupun Babat, setelah sampai di perempatan Bawangan belok ke barat sekitar 7 km, sampailah di dusun Mambang/ lokasi pembuatan grabah.

4.1.3. Struktur Organisasi Instansi/Perusahaan

Struktur organisasi industri kecil gerabah ini sangat sederhana, karena bentuk kepemilikannya individu dan termasuk kegiatan home industri, itupun diambil dari regenerasi mereka mengajarkan teknik pembuatan gerabah ini kepada anaknya lewat pendidikan informal. Pendidikan informal yang dimaksud adalah dimana para perajin langsung mengajak anak-anak mereka untuk membuat gerabah dan beberapa kerabat atau teman dari daerah lain. Dalam hubungan kerja yang berkembang adalah hubungan kekerabatan atau

kekeluargaan karena pada waktu sebelumnya mereka sudah saling kenal dekat. Apabila digambarkan, secara jelas terlihat struktur organisasi berbentuk linier yaitu pemilik langsung berhubungan dengan pekerja. Struktur ini mengharuskan pemilik berperan sebagai manajer sekaligus pelaksana.

Peran pemilik sebagai pelaksana, ditunjang oleh kemampuan dan ketrampilan dalam pembuatan gerabah. Sebagai tenaga ahli pemilik juga yang menentukan standar dan bertanggung jawab atas produk yang dihasilkan.

4.1.4. Ruang Lingkup Kegiatan dan Proses Pembuatan

Rata-rata para pengrajin gerabah melakukan aktifitasnya mulai jam 07.00 yang dimulai dengan proses pengumpulan bahan baku tanah liat yang diperoleh dari lahan sawah yang telah disediakan oleh Pemerintah Desa setempat, setelah pengumpulan tanah liat selesai, langkah selanjutnya adalah mencari/mengumpulkan bahan baku lainnya yaitu pasir yang diperoleh dari sungai terdekat yang biasanya para pengrajin gerabah mengambil barang baku tersebut. pengumpulan semua bahan bakunya itu sendiri dilakukan oleh sumi masing-masing beserta anak laki-laki yang turut serta dalam melestarikan kerajinan gerabah di Desa itu, setelah kedua bahan baku tersebut terkumpul, selanjutnya adalah proses pembuatannya, untuk proses pembuatannya diserahkan pada istri dan anak perempuannya bila ada, Proses/teknik pembuatan gerabah disini sendiri juga masih tradisional/manual, dan pertama yang harus dilakukan adalah kedua bahan baku tersebut dijadikan satu dan direndam dalam suatu wadah seperti jambangan (gentong besar) yang telah diisi air secukupnya selama kurang lebih 2 jam sesuai dengan kebutuhan yang

akan dibuatnya, setelah itu kedua bahan baku yang sudah direndam tadi ditaruh pada sebuah alas yang telah disesuaikan dengan jumlah/ banyaknya bahan baku yang telah dibuatnya, setelah itu langkah selanjutnya adalah menginjak-injak adonan tersebut sampai benar-benar menyatu antara tanah liat dengan pasir tersebut.

Setelah adonan tersebut sudah layak untuk dijadikan grabah, proses selanjutnya adalah pembuatan/mencetak grabah, yakni seperti pembuatan cobek, kendil, pot bunga dari tanah liat, jambangan dan lain-lainnya sesuai dengan keinginan dan juga kebutuhan pesanan, setelah pembuatan/mencetak grabah tersebut selesai dan sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, proses selanjutnya adalah proses pengeringan yaitu dengan cara memanaskannya dengan panasnya matahari sampai produk yang dibuatnya mengering, proses pengeringannya itu sendiri sangatlah bergantung pada panasnya matahari, kalo musim kemarau pengeringan mereka hasilnya akan maksimal, sebaliknya kalau musim penghujan pengeringan mereka kurang maksimal hasilnya, dikarenakan sering hujan dan tidak ada panas matahari, dan juga sangat berpengaruh dengan kualitas produk dan harganya. Setelah tahap pengeringan itu selesai, proses selanjutnya adalah pematangan yaitu dengan cara membakarnya dengan menggunakan bahan bakar sebagian kecil kayu, dedak (bekatul yang kasar) dan jerami, setelah proses semua tersebut sudah selesai dilakukan, maka produk mereka sudah siap untuk dipasarkan. Dan sehari, para pengrajin grabah dapat memproduksi atau menghasilkan kurang lebih 100

kerajinan dan bahkan bisa lebih tergantung dengan pesanan yang diperolehnya.

Berikut adalah beberapa kutipan wawancara dari salah satu perangkat Desa dan pengrajin grabah :

Kutipan wawancara dari Bpk. Sugeng Sularso selaku perangkat Desa Tondowulan dan Selaku Pembina para Pengrajin Grabah :

“Dulu para pengrajin pernah mendapat bantuan alat pematangan pakai tungku yang pakai kayu malah nggak matang, sedangkan Tanpa alat tersebut, yakni dengan cara proses pematangan seperti yang telah dilakukan sampai sekarang ini, hanya ditumpuk dikasih kayu dan jerami serta larahan (sampah), justru bisa matang.” (Rabu 8 Januari 2014/ 09.00-10.15)

Berikut adalah kutipan dari hasil wawancara terhadap salah satu pengrajin grabah :

“Dalam proses kegiatan/kerja disini juga kami buat pembagian kerja mas, bagian mencari semua bahan baku dilakukan oleh suami saya dan anak laki-laki saya mas, terkadang dalam menjual atau memasarkannya juga suami saya sendiri mas, biasanya menjualnya ke luar daerah sini sendiri, tergantung waktu luang yang dimilikinya, sedangkan dalam proses pembuatan grabahnya saya sendiri beserta anak perempuan saya”. (kamis 9 Januari 2014/ 08.00-09.00)

“Untuk risikonya sendiri ya waktu musim penghujan mas, karena kalo musim penghujan kan setiap harinya sering hujan, jadi kalo waktu proses pengeringannya sering nggak ada panas, sehingga produk kami mudah pecah, karena proses pengeringannya tidak maksimal, sehingga pengaruh ke kualitas produk dan harga tidak sesuai dan sangat jauh murah dengan harga yang kita patok mas”. (kamis 9 Januari 2014/ 08.15-09.00)

4.1.5. Produksi

Produk-produk yang mereka hasilkan diantaranya aneka pot bunga, Guci, Kendil, Cowek dan Peralatan dapur lainnya. Untuk harga yang mereka tawarkan juga sangat bervariasi mulai dari harga Rp. 5.000 sampai Rp. 150.000. berdasarkan ukuran dan kerumitannya. Produk Pot Bunga dan peralatan dapur merupakan salah satu produk unggulan dari Desa ini, dan juga merupakan produk terlaris dijual. Sehingga mendorong kelompok-kelompok pengrajin ini untuk mengembangkan sumberdaya mereka, sehingga dapat menghasilkan produk-produk yang baik sehingga selalu diminati para konsumen mereka.

Kutipan wawancara dari salah satu pengrajin grabah :

“Untuk harganya sendiri, kami sudah membuat kesepakatan/ batasan yang telah kami buat bersama-sama dengan rekan-rekan pengrajin lainnya mas sebelum dipasarkannya, dan untuk masalah harga kami sudah sesuaikan dengan ukuran dan kerumitan pembuatannya”.

4.1.6. Pemasaran

Dan pangsa pasar produk-produk merekapun sudah banyak beredar di beberapa luar daerah yakni di Jawa Timur sendiri dan juga Jawa Tengah. Untuk teknik penjualannya sendiri, mereka kebanyakan sudah mempunyai ling/ jaringan dari saudara atau rekan se daerah yang ada diluar kota bahkan luar pulau untuk mempromosikan sekaligus memasarkannya, dan sebagian produk-produk grabah mereka khusus untuk penjualan diluar daerah produk mereka sudah ada penyetok atau pengepul yang mengambilnya untuk dipasarkan didaerah-daerah tertentu terutama diluar kota.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Bentuk Pelatihan dan Bimbingan Khusus di Desa pengrajin Gerabah Desa Tondowulan

Untuk menciptakan ketrampilan serta efisiensi dan efektifitas perusahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan maka diperlukan tenaga kerja yang baik dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Sedangkan untuk bisa tercapainya semua itu, maka perlu untuk diadakan suatu pelatihan dan bimbingan kepada para tenaga kerja untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas serta mengembangkan produktifitas mereka kedepannya, seperti yang pernah dilakukan oleh para pengrajin gerabah di Dusun Mambang, Desa Tondowulan, Kec. Plandaan, Kab. Jombang.

Sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih rinci mengenai pelaksanaan pelatihan dan bimbingan khusus di Desa pengrajin Gerabah Desa Tondowulan, maka sebelumnya perlu mengetahui pengertian tentang pelatihan dan bimbingan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan SDM yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori Menurut Komaruddin Sastradipoera (2006:122).

Sedangkan bimbingan sendiri adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan Menurut DR. Moh Surya (1986:06).

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan dan bimbingan pada pengrajin grabah di Desa Tondowulan, peneliti menggunakan metode dokumentasi dan observasi langsung ke obyek penelitian, yaitu pengrajin grabah di Dsn. Mambang, Ds. Tondowulan, Kec. Plandaan, Kab. Jombang.

4.2.1.1. Bentuk Pelatihan

Dalam Kilas pemaparan beberapa pengrajin saat wawancara terhadap salah seorang pengrajin grabah dan juga kepada Tokoh Masyarakat beberapa waktu lalu, pelatihan yang pernah dilakukan pada tgl. 17 April 2009 adalah menggunakan metode/ pelatihan pekerjaan atau teknis, serta pelatihan pengembangan dan inovatif. Yang mana Pemerintah Daerah setempat mendatangkan para seniman yang ahli dalam teknis pembuatan kerajinan dari tanah liat, disitu para peserta/ pengrajin grabah diberi pengarahan dan pelatihan tentang teknis pembuatan kerajinan dari tanah liat atau grabah.

Berikut adalah kutipan wawancara kepada Bpk. Sugeng Sularso selaku perangkat Desa Tondowulan dan Selaku Pembina para Pengrajin Grabah :

“Dulu sekitar tahun 2009, di Desa ini pernah mendatangkan beberapa para seniman yang ahli dalam pembuatan kerajinan dari tanah liat mas, yang bertujuan untuk memberi pelatihan kepada para pengrajin grabah disini, dan pelatihannya itu sendiri dilakukan kurang lebih 3 hari mas, yang mana pada hari pertama dan kedua materi yang diberikan adalah tentang teknik pembuatan, dan pada hari ketiga/ hari terakhir adalah langsung praktek cara pembuatannya mas”. (Rabu 8 Januari 2014/ 09.00-10.15)
Kutipan wawancara dari salah satu pengrajin grabah :

Dan berikut kutipan wawancara dari salah satu pengrajin gerabah, yakni Ibu Sumi :

“Pernah mas, kami dulu waktu pelatihan diajari tentang caranya membuat kerajinan dari tanah liat yang baik mas, mulai dari awal sampai akhir pembuatannya mas, dan disitu saya bisa mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga mas, dan saya terapkan pada waktu pembuatan sehari-hari, dan alhamdulillah mas produk saya tidak kalah bersaing dengan produk-produk lain atau yang lebih modern seperti sekarang ini, disamping itu juga hasil produksi grabah saya bisa mengalami kenaikan yang drastis, dulu sebelum ada pelatihan saya Cuma bisa menghasilkan kurang lebih 50 an, dan sehabis ada pelatihan bisa menghasilkan hampir 100 grabah/harinya mas”.
(Kamis 9 Januari 2014/ 08.00-09.00)

Dari bentuk pelatihan yang telah dilakukan oleh para pengrajin grabah di Desa itu adalah sangatlah berkaitan dengan pendapat dari Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2006:318) menerangkan bahwa Pelatihan dapat dirancang untuk memenuhi sejumlah tujuan berbeda dan dapat di klasifikasikan kedalam berbagai cara. Beberapa pengelompokan yang umum, meliputi :

1. Pelatihan yang dibutuhkan dan rutin

dilakukan untuk memenuhi berbagai syarat hukum yang diharuskan dan berlaku sebagai pelatihan untuk semua karyawan (orientasi karyawan baru).

2. Pelatihan pekerjaan/teknis

memungkinkan para karyawan untuk melakukan pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab mereka dengan baik (misalnya : pengetahuan tentang produk, proses dan prosedur teknis, dan hubungan pelanggan).

3. Pelatihan antar pribadi dan pemecahan masalah

Dimaksudkan untuk mengatasi masalah operasional dan antar pribadi serta meningkatkan hubungan dalam pekerjaan organisasional (misalnya: komunikasi antar pribadi, keterampilan manajerial/kepengawasan, pemecahan konflik)

4. Pelatihan perkembangan dan inovatif

Menyediakan fokus jangka panjang untuk meningkatkan kapabilitas individual dan organisasional untuk masa depan (misalnya : praktik-praktik bisnis, perkembangan eksekutif, dan perubahan organisasional)

Dan dari beberapa poin yang telah dikemukakan diatas, bentuk pelatihan yang pernah dilakukan para pengrajin grabah di Desa Tondowulan adalah sangat berkaitan dengan poin ke 2 (dua).

Berdasarkan Al Quran Surat Jumu'ah 62:2 yang menyatakan

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Yang artinya : “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf (*ummy*) seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-beanr dalam kesesatan yang nyata”.

Ayat diatas diperkuat dengan Hadist Nasa’I berikut :

Nabi bersabda : “Sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, pertajamlah alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya.”

(Matan lain : Muslim 3615, Turmudzi 1329, Abi Daud 2432, Ibnu Majah 3161, Ahmad 16490, Darimi 1888)

Kata Ihsan bermakna melakukan sesuatu dengan baik, secara maksimal dan optimal. Bahkan dalam hadis itu dicontohkan pada penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan hati-hati dan dikaitkan dengan agama, yaitu harus disertai penyebutan asma Allah sebelum menyembelih. Jika tidak menyebutkannya maka penyembelihan dianggap tidak sah. Ini menunjukkan bahwa dalam

segala sesuatu tidak boleh gegabah dan melakukan sekehendak hati. Dengan binatang dan juga dengan musuh sekalipun umat islam tetep dianjurkan berperilaku baik dan penuh etika, apalagi terhadap sesama muslim.

Jika dikaitkan dengan manajemen secara umum, maka hadis tersebut menganjurkan kepada umat islam agar mengerjakan sesuatu dengan baik dan selalu ada peningkatan nilai dari jelek menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Manajemen adalah melakukan sesuatu agar lebih baik. Perbuatan yang baik dilandasi dengan dengan niat atau rencana yang baik, tatacara pelaksanaan sesuai syariat dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tidak asal-asalan sehingga tidak bermanfaat, seperti hadis Turmudzi berikut :

Rosulullah bersabda : “Diantara baiknya, indahnya keislaman seseorang adalah meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat.”

(Matan lain: Ibnu Majah 3966)

Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan. Jika perbuatan itu tidak direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori yang baik. Adapun langkah-langkah menerapkan manajemen syariah yang berkualitas adalah bekerja dengan sungguh-sungguh, dilakukan secara terus menerus, tidak asal-asalan, dilakukan secara bersama-sama, dan mau belajar dari keberhasilan dan kegagalan dari diri dan orang lain.

(Ilfi Nur Diana, 2012 : 155-157)

4.2.1.2. Bentuk Bimbingan

Sedangkan bimbingan yang pernah dilakukan adalah dengan mendatangkan para seniman dari Pemda setempat, untuk mengajak beberapa para pemuda dan pemudi pengrajin gerabah yang masih berusia produktif, dan memiliki bakat serta berkompeten untuk melestarikan kerajinan gerabah tersebut, untuk diberi pendidikan yang lebih khusus lagi tentang teknik pembuatan kerajinan dari tanah liat/ Gerabah yang lebih berkreasi dan berinovatif lagi, sehingga tercapai kemandirian dalam pemahaman dirinya.

Berikut kutipan wawancara dari salah satu pemuda atau perajin grabah yang pernah ditunjuk oleh pemerintah daerah untuk mengikuti bimbingan di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja di Jombang :

“Saya pernah ditunjuk oleh Bpk. Lurah mas untuk mengikuti semacam bimbingan pembuatan kerajinan dari tanah liat di Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, saya disitu dikasih materi tentang teknik-teknik dan pembuatannya secara keseluruhan, jadi proses pembuatan dari awal sampai selesai/ finishing, jadi ngak cukup memproduksi barang setengah jadi aja mas, tapi menjadikan produk jadi hingga maksimal, sehingga tidak kalah saing dengan produk unggulan lainnya, setelah saya cukup mendapatkan pengalaman selama mengikuti bimbingan, saya diharuskan untuk membagi pengalaman dan pengetahuan ini kepada para pengrajin grabah disini mas, biar sama-sama bisa membuat grabah yang berkualitas untuk kedepannya”.
(Kamis 9 Januari 2014/ 08.30-09.00)

Dan tujuan dilaksanakannya bimbingan tersebut adalah sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu, bahwa bimbingan menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan diberikan kepada

peserta “dalam rangka upaya agar peserta dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”. Prayitno (1997 : 23)

Sebagaimana telah diketahui bahwa islam memandang bahwa pada hakekatnya manusia itu adalah makhluk Allah yang diciptakannya sebagai khalifah dimuka bumi untuk mengabdikan kepadanya, sebagaimana telah diegaskan- Nya dalam firman Allah SWT ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. ﴿٥٦﴾ الذَّارِيَّتِ : ٥٦ ﴿﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyat 51:56)

Hal ini dipertegas lagi dengan firman Allah SWT

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ عَابِدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَابٍ ﴿١٠٢﴾ الْاِنْمَام : ١٠٢ ﴿﴾

Artinya :

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu,” (QS. Al An’am 6:102).

Istilah menyembah (mengabdikan) kepada Allah dalam kedua ayat diatas mengandung arti luas. Dengan kata lain istilah menyembah itu bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa, zakat, berkorban, haji dan lain sebagainya, tetapi lebih jauh dan lebih luas dari itu. Menyembah dalam pengertian yang luas itu

adalah bahwa seluruh aktifitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah adalah ibadah. (Dra. Hallen A., M.Pd, 2002: 14)

Implikasi dari pernyataan Allah SWT tentang penciptaan dan tujuan hidup manusia diatas dunia ini. Maka dapat dirumuskan tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling islami yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT dimuka bumi ini, sehingga setiap aktifitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah.

Tidak cukup dengan faktor potensi intrnal yang berupa fitrah beragama dan sarana / alat pengembangannya saja, tetapi dengan kemaha Rahman-Nya, Allah SWT masih melengkapi manusia dengan syariat agama islam yang materinya tersimpul dalam dua pedoman pokok umat islam, yaitu Al Qur'an dan Al Hadist.

Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. ﴿البقرة: ٢﴾

Artinya :

“kitab (Al Qur’an) ini tidak ada keraguan kepadanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,” (QS. Al-Baqarah/2:1)

Al Qur’an dan Hadist yang berisikan pedoman tentang sikap dan perilaku yang diridhoi-Nya dengan sikap dan perilaku yang tidak baik dan tidak disenangi-Nya merupakan faktor potensi eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan potensi fitrah beragama yang telah dibawa manusia sejak lahir kedunia.

Hadist Darimi:

Rasulullah bersabda : “Bertakwalah pada Allah dima saja berada, gantilah yang jelek dengan yang baik, bergaullah dengan orang lain dengan akhlak yang bagus.” (Matan lain : Turmudzi 1910,Ahmad 20392, 20586)

Hadis tersebut mengajarkan bahwa seseorang harus berbuat terbaik dengan perilaku yang baik pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan adanya pengawasan baik dari diri sendiri, namun sebagaimana layaknya manusia yang selalu khilaf atau salah atau juga alpa, maka diperlukan pengawasan dari orang lain dengan cara saling menasihati sesama teman sebagaimana hadis Bukhori berikut :

Jarir bin Abdilah berkata : “Aku baiat pada Rasulullah untuk menegakkan sholat, mengeluarkan zakat dan saling menasehati sesama saudara sesama muslim.” (Matan lain : Muslim 82, 83, 85,Turmudzi 1848, Nasa’I 4086, 4087, 4104,4105,4106,4118, Achmad 18363, 18386, 18422, 18431, 18448, Darimi 2448)

Menasehati sesama teman atau saudara lebih mudah daripada menasehati pimpinan atau atasan, ini tidak mudah dilakukan, karena itu nabi dalam hadis ini berikut memberikan imbalan lebih banyak pada orang yang mau dan mampu melakukan pengawasan pada atasannya.

Hadist Ahmad :

Nabi bersabda : “Seorang hamba apabila melakukan dengan baik dalam ibadah pada Tuhannya maka akan diberkahi, dan yang menasehati tuannya maka akan diberi pahala dua kali.” (Matan lain : Bukhori 2360, Muslim 3143, Turmudzi 1909, Abi Daud 4501, Malik 1554)

4.2.2 Hasil Pelatihan dan Bimbingan Khusus terhadap peningkatan Sumber Daya Manusia di Desa Tondowulan

Dari hasil pelatihan dan bimbingan yang telah didapat dari sentra para pengrajin gerabah di Dsn. Mambang, Ds. Tondowulan, Kec. Plandaan, Kab. Jombang tersebut adalah, para peserta pelatihan dan bimbingan mendapatkan suatu pengalaman dan inspirasi baru, yang mana dapat memiliki ketrampilan membuat kerajinan dari tanah liat / Gerabah, memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan teknik-teknik kerajinan tanah liat / Gerabah. Hasil pelatihan dan bimbingan tersebut juga sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk mereka, yang mana produktifitas gerabah mereka bisa mengalami kenaikan yang cukup banyak, dulu sebelum ada pelatihan mereka hanya bisa memproduksi gerabah 50/harinya, dan setelah adanya pelatihan mereka bisa menghasilkan gerabah hampir

100/harinya, disamping itu kualitas produk mereka juga tidak kalah saing dengan produk unggulan yang lainnya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian di Ds. Tondowulan, Kec. Plandaan, Kab. Jombang tersebut.

Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia di sentra industri grabah ini dilakukan sendiri oleh para pengrajin/karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan skill dan menaikkan tingkat produksi juga menaikkan taraf hidup mereka, karena mereka sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga menengah bawah dan sadar akan potensi mereka kedepannya yang lebih baik, sejalan dengan itu bebrapa pengrajin yang cukup mahir dibidangnya juga berupaya mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki dengan tujuan regenerasi dan untuk melangsungkan pengembangan usaha tersebut. Dalam pengembangan Sumber Daya Manusia di sentra industri grabah di kelurahan Tondowulan terdapat beberapa strategi yang di gunakan yaitu antara lain:

1. Menciptakan budaya bekerja dan belajar yaitu: belajar langsung dengan memperhatikan teman seprofesi bekerja.
2. Menerapkan dari sebagian pengembangan dari bimbing oleh rekan kerja mereka yang lebih berpengalaman dan memahami, sehingga keterampilan dan pengetahuan tentang pekerjaan tersebut dapat di peraktekkan.

